



Feelings: Journal of Counseling and psychology

Journal website: <https://feelings.my.id>

ISSN: 3031-6634

DOI: <https://doi.org/10.61166/feelings.v1i1.21>

Vol. 2 No. 1 (2025)

pp. 42-66

Research Article

Hubungan Fungsi Kognitif dengan Interaksi Sosial pada Lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso

Novita Elisa¹, Ns. Sofia Rhosma Dewi, S.Kep., M.Kep², Ns. Yeni Suryaningsih, S.Kep., M.Kep³

1. Universitas Muhammadiyah Jember; novitaelisa2003@gmail.com
2. Universitas Muhammadiyah Jember; sofia.rhosma@unmuhjember.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Jember; yeni@unmuhjember.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Feelings: Journal of Counseling and Psychology**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 21, 2023

Accepted : June 20, 2023

Revised : Jan 28, 2025

Available online : Jan 28, 2025

How to Cite: Novita Elisa, Sofia Rhosma Dewi, & Yeni Suryaningsih. (2025). The Relationship between Cognitive Function and Social Interaction in the Elderly at the Tresna Werdha Bondowoso Social Services Technical Implementation Unit. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*, 2(1), 44–66. <https://doi.org/10.61166/feelings.v2i1.21>

The Relationship between Cognitive Function and Social Interaction in the Elderly at the Tresna Werdha Bondowoso Social Services Technical Implementation Unit

Abstract. Background: Elderly individuals are at the final stage of human life, experiencing gradual physical, mental and social decline. One of the common problems among the elderly is cognitive impairment and poor social interaction. Research Objectives: This research aims to determine the relationship between cognitive function and social interaction abilities in the elderly at the Tresna Werdha Bondowoso Social Services Technical Implementation Unit. The aim of this research is to analyze the extent to which cognitive function influences social interaction abilities in the elderly. Research Method: This research used a cross-sectional design with a sample of 74 respondents selected

through simple random sampling. The instruments used include the Mini-Mental State Examination (MMSE) to measure cognitive function and a social interaction questionnaire. Research Results: The results show that there is a strong relationship between cognitive function and social interaction abilities in the elderly, with a correlation degree of 52.8%. The results of this study found that cognitive function in social interaction was 96.7%. Based on the research results obtained according to the Spearman rho statistical test, it was found that the p value was $0.001 < 0.966$ so that H_1 was accepted which shows that there is a relationship between cognitive function and social interaction in the elderly with a value of $r = 0.966$ so that the level of strength of correlation between cognitive function and social interaction has a very strong correlation value with a value of 0.000. Conclusion: Cognitive function has a significant influence on social interaction abilities in the elderly. Elderly individuals with good cognitive function tend to have better social interaction skills.

Keywords: Elderly, Cognitive Function, Social Interaction, MMSE Health Research.

Abstrak. Latar Belakang: Individu lanjut usia berada pada tahap akhir kehidupan manusia, mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial secara bertahap. Salah satu masalah umum di kalangan lansia adalah gangguan kognitif dan buruknya interaksi sosial. Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis sejauh mana fungsi kognitif mempengaruhi kemampuan interaksi sosial pada lansia. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan sampel sebanyak 74 responden yang dipilih melalui simple random sampling. Instrumen yang digunakan antara lain Mini-Mental State Examination (MMSE) untuk mengukur fungsi kognitif dan angket interaksi sosial. Hasil Penelitian: Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia, dengan derajat korelasi sebesar 52,8%. Hasil penelitian ini menemukan bahwa fungsi kognitif sedang dalam interaksi sosial sebesar 96,7%. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menurut uji statistik Spearman rho ditemukan p value $0,001 < 0,966$ sehingga H_1 diterima yang menunjukkan adanya hubungan fungsi kognitif dengan interaksi sosial pada lansia dengan nilai $r = 0,966$ sehingga tingkat kekuatan korelasi hubungan antara fungsi kognitif dengan interaksi sosial mempunyai nilai korelasi yang sangat kuat dengan nilai 0,000 Kesimpulan: Fungsi kognitif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial pada lansia. Individu lanjut usia dengan fungsi kognitif yang baik cenderung memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih baik.

Kata Kunci: Lansia, Fungsi Kognitif, Interaksi Sosial, Penelitian Kesehatan MMSE.

PENDAHULUAN

Lansia merupakan suatu proses yang alami, semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana manusia akan mengalami penurunan fisik, mental dan sosial secara bertahap. Seorang lansia jika makin bertambah usianya maka hal yang kemungkinan besar menjadi masalah kepadanya yaitu permasalahan tentang fisik, ekonomi, jiwa, sosial maupun spiritual. (Oktavianti & Setyowati, 2020).

Lanjut usia dapat mengalami berbagai masalah salah satu antara lain gangguan interaksi sosial dan fungsi kognitif ringan berupa melambatnya proses pikir, kurang menggunakan strategi memori yang tepat, kesulitan memusatkan perhatian, mudah beralih pada hal yang kurang perlu, memerlukan waktu yang lebih lama untuk belajar sesuatu yang baru. Terdapat berbagai faktor risiko yang dikaitkan dengan gangguan fungsi kognitif pada lansia. Lansia merupakan individu yang sangat rentan mengalami gangguan kesehatan, termasuk fungsi kognitif yang ditandai dengan mulai kehilangan tujuan hidup, risiko terkena

penyakit, terisolasi dari lingkungan, merasa kesepian, kehilangan teman, kehilangan anggota keluarga. Hal tersebut merupakan faktor risiko penting terjadinya gangguan fungsi kognitif pada lanjut usia. (Khoerunnisa et al., 2023).

Masalah yang sering dihadapi oleh lansia dalam perkembangan kognitif adalah melemahnya daya ingat terhadap sesuatu hal (Pikun), biasanya lansia akan sulit untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Lanjut usia biasanya mengalami perubahan besar dalam hidupnya, salah satu perubahan tersebut adalah perubahan pada sistem syaraf yang dapat berdampak pada penurunan fungsi kognitif. Penurunan kognitif hampir terjadi pada semua lansia dan akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Terjadinya perubahan kognitif seseorang dikarenakan perubahan biologis yang umumnya berhubungan dengan proses penuaan (Ambohamsah & Sia, 2020).

Dampak dari menurunnya fungsi kognitif pada lansia akan menyebabkan bergesernya peran lansia dalam interaksi sosial di masyarakat maupun dalam keluarga. Hal ini didukung pula oleh sikap lansia yang cenderung egois dan enggan mendengarkan pendapat orang lain, sehingga mengakibatkan lansia merasa terasing secara sosial yang pada akhirnya merasa terisolir dan merasa tidak berguna karena tidak ada penyaluran emosional melalui bersosialisasi. Keadaan ini menyebabkan kemampuan interaksi sosial menurun baik secara kualitas maupun kuantitas.

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (2022) di Jawa timur presentase penduduk lansia adalah 13,38% (BPS Jawa Timur 2022). Kabupaten Bondowoso persentase penduduk lansia adalah 16,35%. berdasarkan hasil studi pendahuluan di unit pelaksana teknis pelayanan sosial tresna werdha bondowoso pada tahun 2024 jumlah lansia sebanyak 91 orang dengan rincian berjenis kelamin laki laki 40 Lansia dan 51 berjenis kelamin perempuan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Unit pelaksana teknis pelayanan sosial tresna werdha bondowoso di dapatkan data 70 Lansia kompratif dan 50 – 60 Lansia Komunikatif Untuk komunikasinya relatif baik, beberapa Lansia masih bisa saling berinteraksi dengan Petugas atau sesama Lansia Hanya untuk beberapa dengan Lansia tertentu petugas mengalami kesulitan seperti komunikasi 1 arah, perlu menggunakan bahasa isyarat, maupun karena kondisi alat indera yg mulai menurun Hal ini menunjukkan semakin baik fungsi kognitif pada lansia semakin baik pula interaksi sosial pada lansia. Sejalan dengan meningkatnya usia harapan hidup, masalah kesehatan dan perubahan-perubahan yang dihadapi seseorang yang memasuki usia semakin kompleks. dengan bertambahnya jumlah lansia kecendrungan yang sering di alami lansia adalah interaksi sosial.

Meningkatnya jumlah lansia menyebabkan menurunnya derajat kesehatan. Kebanyakan lansia akan mengalami kemunduran baik secara fisik maupun mental. Akibatnya, para lansia akan kehilangan pekerjaan karena dianggap sebagai individu yang produktif. Kondisi ini menyebabkan lansia secara perlahan menarik diri dari pergaulan dengan orang disekitarnya. Hal ini dapat mempengaruhi interaksi sosial pada lansia dan dengan banyaknya jumlah lansia maka akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, karena seiring bertambahnya usia maka fungsi organ tubuh lansia akan menurun baik karena faktor ilmu pengetahuan. atau faktor penyakit. Salah satu permasalahan kesehatan yang sering muncul pada lansia adalah gangguan jiwa. Dan gangguan jiwa yang sering muncul pada periode ini yaitu depresi dan gangguan kognitif. Kemudian beberapa faktor risiko psikososial juga dapat menyebabkan gangguan jiwa pada lansia, faktor tersebut adalah hilangnya peran sosial, hilangnya perekonomian, keterbatasan finansial, penurunan fungsi kognitif, kematian teman atau kerabat, dan penurunan kesehatan, peningkatan isolasi karena kehilangan dari interaksi sosial. (Manafe & Berhimpon, 2022).

Interaksi sosial yang baik memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga Lansia dapat berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama yang kreatif dan inovatif. Lansia dapat berkumpul bersama orang seusianya sehingga dapat saling menyemangati dan berbagi masalahnya sesama. Giena (2019) menyatakan bahwa syarat-syarat adanya interaksi sosial antara lain adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Tanpa adanya kedua syarat tersebut maka seseorang tidak dikatakan berinteraksi sosial karena yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah apabila ada dua orang atau lebih.

Lanjut usia yang mengalami penurunan pada fungsi kognitif akan berakibat terhadap aktivitas sehari-hari dan ketergantungan terhadap orang lain. Solusi untuk mengatasi masalah yang terjadi yaitu dengan meningkatkan fungsi kognitif pada lanjut usia. Terdapat beberapa program yang dapat dilakukan yaitu dengan latihan meningkatkan daya ingat (memori), terapi manajemen stres yang dialami lansia, terapi kemampuan sosial lansia, terapi komunikasi antar lansia serta terapi perilaku. (Penelitian, n.d. 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian cross sectional merupakan jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/ observasi data variabel independen dan variabel dependen dilakukan hanya satu kali atau secara simultan pada satu saat, jadi tidak ada tindak lanjut (Nursalam, 2020). Populasi pada penelitian ini melibatkan 91 Lansia di Unit Pesksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu non random sampling dengan metode purposive sampling. Pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan dengan cara memilih dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Analisis yang digunakan adalah Analisis univariat dalam penelitian ini adalah distribusi dari responden berdasarkan demografi seperti umur, pekerjaan, tingkat pendidikan dan beserta penjelasan terkait fungsi kognitif Dan Analisis bivariat dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan fungsi kognitif menggunakan uji statistik Spearman-Rho karena kedua variabel tersebut berskala nominal dan ordinal Tingkat kesalahan (α) yang digunakan peneliti yaitu 0,05. Dasar pengambilan keputusan apabila nilai hasil p value $> \alpha$ maka (H_0 di tolak), dan apabila nilai p value $< \alpha$ maka (H_0) diterima.

PEMBAHASAN

Konsep Lansia

Definisi Interaksi Sosial

Proses penuaan (aging process) merupakan suatu proses yang alami ditandai dengan adanya penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Lansia akan menghadapi proses penuaan yang terus menerus yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik seiring bertambahnya usia. (Penelitian, n.d 2021.)

Proses penuaan merupakan proses yang berhubungan dengan umur seseorang. Manusia mengalami perubahan sesuai dengan bertambahnya umur tersebut. Memasuki lanjut usia ada beberapa masalah yang dialami oleh para

lansia, diantaranya adalah masalah kognitif. Fungsi kognitif pada lansia dapat diukur.

Proses penuaan menimbulkan banyak keterbatasan dan peningkatan kondisi kerentanan. Kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan lansia untuk hidup mandiri dan produktif seperti yang mereka harapkan. Penurunan atau hilangnya kekuatan, keseimbangan, ketajaman fungsi penglihatan dan pendengaran, fungsi kognitif, dan/ atau ingatan dapat mempengaruhi kemampuan lansia untuk berfungsi dengan optimal. Lansia yang mengalami ketergantungan maka akan terjadi penurunan kualitas hidupnya. Dengan bertambahnya kondisi keterbatasan pada seorang lansia, maka teknologi memiliki peranan penting bagi lansia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih mandiri (Kurniawan & Rochmadhona, 2021).

Teori Proses Menua

Proses menua (aging) adalah suatu keadaan alami selalu berjalan dengan disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi. Hal tersebut berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa. Teori-teori yang menjelaskan bagaimana dan mengapa penuaan terjadi biasanya dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu teori biologis dan psikososial. Secara umum teori biologi dan psikososial dijelaskan sebagai berikut:

- a. Teori Biologi
Teori genetika, Teori imunitas, Teori neuroendokrin
- b. Teori psikologis
Teori kepribadian, Teori tugas perkembangan, Teori disengagement, Teori aktivitas, Teori kontinuitas

Fungsi Kognitif

Definisi Fungsi Kognitif.

Kognitif adalah kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berfikir. Proses berfikir dimulai dengan memperoleh pengetahuan dan mengolah pengetahuan tersebut melalui kegiatan mengingat, menganalisa, memahami, menilai, membayangkan, dan berbahasa, kapasitas atau kemampuan kognisi sering disebut kecerdasan. Fungsi kognitif merupakan suatu proses mental manusia yang meliputi perhatian, persepsi, proses berfikir, pengetahuan dan memori. (Civilization et al., 2021).

Kognitif didefinisikan sebagai salah satu tingkat fungsi otak manusia yang terdiri dari aspek persepsi visual dan kemampuan berhitung, persepsi, pemahaman dan penggunaan bahasa, memori atau ingatan, pengolahan informasi, dan penyelesaian masalah, sehingga apabila terjadi gangguan fungsi kognitif dalam jangka waktu yang lama dan tidak segera ditangani secara optimal dapat mengganggu aktivitas sehari-hari individu (Setiati S, 2021).

Gangguan fungsi kognitif terjadi pada hampir semua individu yang lanjut usia dan prevalensinya terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Mutiarra,

2020). Penurunan fungsi kognitif terkait dengan penuaan terlihat pada kecepatan, memori kerja, ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang. Perubahan ini berhubungan dengan adanya perubahan pada struktur dan fungsi otak manusia seiring bertambahnya usia (Marquez, 2020).

Penurunan fungsi kognitif juga dapat menyebabkan lanjut usia mengalami masalah dengan komunikasi, pemahaman, pikiran dan ingatan sehingga akan mengganggu aktivitas sehari-hari. Di kalangan lanjut usia sendiri, penurunan fungsi kognitif merupakan salah satu penyebab terbesar terjadinya ketergantungan terhadap orang lain untuk merawat diri akibat ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya usia maka mengakibatkan perubahan pada anatomi, seperti menyusutnya otak dan perubahan biokimiawi pada Sistem Saraf Pusat (SSP) sehingga dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif.

Aspek-aspek Fungsi Kognitif

Kemampuan kognitif dapat dibagi menjadi beberapa domain kognitif spesifik termasuk atensi, memori, fungsi eksekutif, bahasa, dan kemampuan visuospasial (Murman, 2020).

a. Attention (Perhatian)

Atensi adalah proses kognitif dasar tetapi kompleks yang memiliki banyak sub-proses yang dikhususkan untuk berbagai aspek pemrosesan perhatian. Atensi adalah kemampuan untuk bereaksi atau memperhatikan satu stimulus tertentu dengan mampu mengabaikan stimulus lain yang tidak dibutuhkan. Seseorang perlu memiliki kemampuan untuk memperhatikan informasi penting dan mengabaikan informasi yang tidak relevan. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa atensi adalah bagaimana seseorang memusatkan perhatiannya pada suatu objek dengan mengesampingkan objek lainnya serta adanya kesadaran seseorang dalam melakukan hal tersebut.

Atensi dan konsentrasi sangat penting dalam mempertahankan fungsi kognitif, terutama dalam proses belajar. Gangguan atensi dan konsentrasi akan mempengaruhi fungsi kognitif lain seperti memori, bahasa dan fungsi eksekutif. Penurunan atensi dapat berdampak luas pada kemampuan seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari secara memadai dan efisien. Atensi dapat diperiksa dengan mengulangi tujuh angka yang kita pilih secara acak untuk diucapkan kembali atau mengetukkan jari diatas meja sesuai angka yang disebutkan. Atensi dan konsentrasi umumnya dibagi menjadi dua subdomain global yaitu selective attention dan sustained attention (Harvey, 2021).

1) Selective Attention

Atensi selektif mengacu pada proses memperhatikan informasi yang relevan dan penting dan mengabaikan informasi lain yang tidak relevan. Misalnya dalam tugas pencarian visual, orang diminta untuk mencari tampilan visual target huruf yang dikelilingi oleh huruf yang tidak menjadi target.

2) Sustained Attention/Vigilance

Atensi berkelanjutan mengacu pada kemampuan untuk mempertahankan konsentrasi pada tugas dalam jangka waktu yang lama. Kemampuan untuk mempertahankan perhatian dari waktu ke waktu disebut sebagai kewaspadaan.

b. Language (Bahasa)

Bahasa merupakan perangkat dasar komunikasi dan modalitas dasar yang membangun kemampuan fungsi kognitif. Keterampilan bahasa meliputi kemampuan untuk memahami bahasa, mengakses memori semantik, mengidentifikasi objek dengan nama, dan menanggapi instruksi verbal dengan tindakan perilaku. Keterampilan bahasa dinilai dengan mengukur kefasihan (misalnya, menamai hewan sebanyak mungkin), penamaan objek, dan menanggapi instruksi. Kemampuan bahasa dapat terganggu pada kondisi neuropsikiatri tetapi lebih sering terganggu pada kondisi yang melibatkan kerusakan otak, stroke, atau demensia degeneratif. Dalam kondisi neuropsikiatri, defisit bahasa dapat dikaitkan dengan defisit dalam fungsi eksekutif (misalnya, kemampuan untuk berhasil mengakses penyimpanan semantik) atau kecepatan pemrosesan yang melambat (Harvey, 2021).

c. Memory (Daya Ingat)

Memori atau ingatan merupakan penyimpanan informasi dalam otak dimana informasi tersebut dapat dipanggil kembali. Memori adalah proses untuk mengungkap kembali sesuatu yang dialami atau sesuatu yang pernah ditangkap dengan panca indera (Arianti K, 2020). Selanjutnya, Bruno dalam Arianti K (2020) mendefinisikan memori sebagai proses mental yang melibatkan pengkodean (encoding), penyimpanan (storage), dan pemanggilan kembali (retrieval) informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat di otak. Menurut Neath et al., (20) memori secara garis besar dibagi menjadi tiga kategori yaitu; *Short term memory* yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengingat informasi baru misalnya pada saat kita mengingat nomor telepon baru.

Long term memory adalah kemampuan seseorang dalam mengingat perihal yang pernah kita pelajari atau dapat pada masa lampau, misalnya kemampuan mengingat nama teman masa kecil.

Working memory yaitu fungsi pengerjaan dua aktivitas secara sekaligus misalnya saat kita melakukan penghitungan terhadap pembagian angka, kita harus menyimpan satu angka hasil dan pada waktu yang bersamaan kita melakukan penghitungan terhadap angka yang lain. Pemeriksaan memori dapat dilakukan dengan cara meminta responden untuk mengulangi langsung kata yang diucapkan penguji dan mengulangnya lagi setelah 10 menit (Saputri, 2020).

d. Orientasi, dinilai dengan pengacuan pada personal, tempat dan waktu.

Orientasi terhadap personal merupakan kemampuan seseorang dalam menyebutkan namanya sendiri ketika ditanya. Orientasi tempat dinilai dengan menanyakan Negara, provinsi kota, gedung, dan lokasi dalam gedung dan lokasi dalam gedung. Sedangkan orientasi waktu dinilai dengan menanyakan tahun, musim bulan, hari, dan tanggal. Karena perubahan waktu lebih sering dari pada

tempat, maka waktu dijadikan indeks paling efektif untuk orientasi. Registrasi atau pengulangan kembali informasi (peristiwa atau obyek) secara sadar melalui:

1. *ecall* yaitu mengulangi kembali, mereproduksi informasi yang tersimpan di memori;
2. *recognition* yaitu mengenali informasi yang diobservasi, dibaca dan didengar sebelumnya. Misalnya membandingkan informasi yang disajikan secara verbal dengan informasi yang tersimpan di memori lansia. Informasi yang disimpan di memori dikode dalam berbagai bentuk seperti bentuk verbal misalnya dalam bentuk nama atau kata aktual.

Faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi kognitif pada lansia yaitu

a. Faktor usia

Seiring bertambahnya usia maka berbagai fungsi organ dalam tubuh mengalami penurunan, salah satunya fungsi kognitif. Fungsi kognitif merupakan kemampuan dalam menerima, mengolah, menyimpan dan menggunakan kembali semua masukan sensorik secara baik. Pada lansia, salah satu kemunduruan fungsi kognitif yang biasa terjadi yaitu mudah lupa.

b. Status pendidikan

Berdasarkan faktor pendidikan, pandangan orang Melayu menganggap bahwa pendidikan tidak akan mengubah nasib sehingga banyak dari mereka yang memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (Isjoni, 2020). Tingkat pendidikan individu mempengaruhi fungsi kognitif karena saat pendidikan individu mempelajari hal-hal baru dan ingatan baru yang terbentuk di otak (Rasyid, 2020). Penelitian oleh Pertiwi (2020), menemukan bahwa ada pengaruh yang sangat besar antara tingkat pendidikan dengan kognitif lansia, pendidikan yang tinggi memiliki resiko kerusakan kognitif yang lebih rendah.

c. Jenis kelamin

Wanita lebih beresiko mengalami penurunan kognitif. Hal ini disebabkan adanya peranan level hormone seks endogen dalam perubahan fungsi kognitif. Reseptor estrogen telah ditemukan dalam area otak yang berperan dalam fungsi belajar dan memori, seperti hipokampus. Rendahnya level estradiol dalam tubuh telah dikaitkan dengan penurunan fungsi kognitif umum dan memori verbal.

d. Aktivitas

Aktivitas fisik dapat mempertahankan aliran darah ke otak mungkin juga meningkatkan persediaan nutrisi ke otak. Pada latihan atau aktivitas fisik beberapa system molekul yang dapat berperan dalam hal yang bermanfaat pada otak.

e. Status kesehatan

Kondisi penyakit dan status kesehatan seperti tidak ada gejala depresi, tidak ada insomnia, tidak ada hipertensi, tidak ada gagal jantung, tidak kekurangan gizi, kepuasan hidup yang lebih tinggi, dan kualitas hidup yang lebih baik, dan tidak memiliki cacat fungsional dihubungkan dengan peningkatan kemampuan kognitif pada lanjut usia (Pengpid et al., 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kim & Park (2020) salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan kognitif lanjut usia yaitu riwayat penyakit (diabetes, hipertensi, stroke, hiperlipidemia, jumlah penyakit penyerta). Hal ini juga berkaitan dengan adanya penyakit gangguan vaskular (Umegaki, 2019). Faktor resiko dari gangguan vaskular lainnya seperti obesitas, merokok, hipertensi juga meningkatkan penurunan kognitif (Baumgart et al., 2020).

Adanya kelainan otak atau trauma otak juga menjadi salah satu penyebab terjadi penurunan fungsi kognitif, baik pada kelompok usia dewasa muda maupun dewasa tua. Paparan stres jangka panjang juga diyakini sebagai salah satu penyebab terjadi penurunan fungsi kognitif dikarenakan stres berhubungan dengan penurunan volume hipokampus dan region orbito-frontal otak yang juga akan meningkatkan apoptosis neuron (Bath, 2020).

Pengukuran Fungsi Kognitif

Pengukuran fungsi kognitif global telah dikembangkan menjadi suatu bentuk instrumen yang mencakup beberapa domain yang akan diukur, dimana setiap domain tersebut nantinya akan diajukan kepada subjek atau narasumber dengan jumlah dan jenis domain yang ditanyakan dapat berbeda-beda pada setiap jenis instrumen pengukuran fungsi kognitif. Terdapat beberapa instrumen pengukuran yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan kognitif lanjut usia salah satunya adalah MMSE (Mini Mental State Examination).

Konsep Interaksi Sosial

Definisi Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam bentuk kerja sama, persaingan, ataupun pertikaian. Interaksi sosial yang dapat dilakukan oleh lansia diantaranya adalah dengan mengikuti kegiatan didalam maupun diluar rumah seperti pengajian, berekreasi dengan keluarga, makan dan menonton tv bersama keluarga serta bertukar pendapat dengan keluarga, sehingga memperoleh dukungan dari keluarga untuk mengurangi kesepian.

Interaksi sosial adalah hubungan antar sesama manusia dalam suatu lingkungan masyarakat yang menciptakan satu keterikatan kepentingan yang menciptakan status sosial. Juga dapat diartikan sebagai hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan orang- perorangan antar kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi yang baik yaitu harus ada kontak sosial. Kontak sosial, komunikasi, jenis interaksi sosial ini meliputi komunikasi individu antar individu, interaksi individu antar kelompok, interaksi kelompok antar kelompok. Dan untuk faktor yang mempengaruhi interaksi yaitu faktor Imitasi adalah proses belajar dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain. Imitasi dapat dibedakan menurut sifatnya, yaitu positif dan negatif.

Imitasi positif adalah imitasi yang memotivasi individu untuk mematuhi kaidah, nilai, norma yang berlaku.

1. Jenis jenis interaksi sosial
 - a. Antara orang-perorangan
 - b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia
 - c. Antara kelompok manusia dengan kelompok manusia
2. Syarat terjadinya interaksi sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Soerjono Soekanto) yaitu: adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

- a. Kontak sosial

Kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang adapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti dengan cara berbicara dengan orang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapt berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut :

- 1) Antara orang perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.

- 2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.

Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.

3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negative. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negative mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial.

Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

b. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

3. Bentuk Interaksi Sosial

a. Proses Asosiatif

1) Kerja sama

Salah satu bentuk interaksi sosial yang terutama. Kerja sama yaitu suatu usaha bersama antara individu per individu atau antar kelompok agar mencapai tujuan bersama. Kerja sama juga dapat bersifat agresif apabila kelompok mengalami kekecewaan dan perasaan tidak puas.

2) Akomodasi

Akomodasi dilakukan bertujuan untuk mengurangi pertentangan, mencegahnya meledaknya pertentangan, memungkinkan terjalannya kerja sama dan mengusahakan peleburan diantara sesama lansia, pengasuh dan pendamping.

3) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai adanya usaha – usaha mengurangi perbedaan – perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok – kelompok manusia dan juga meliputi usaha – usaha untuk mempererat kesatuan tindakan, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

- b. Proses Disosiasi
 - 1) Persaingan
 - 2) Pertentangan
 - 3) Kontravensi
4. Faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial
 - a. Latar Belakang Dan Budaya
 - b. Ikatan Dengan Kelompok Grup
 - c. Pendidikan
 - d. Status Fisik, Mental Dan Emosional
 - e. Keluarga
 - f. Persahabatan

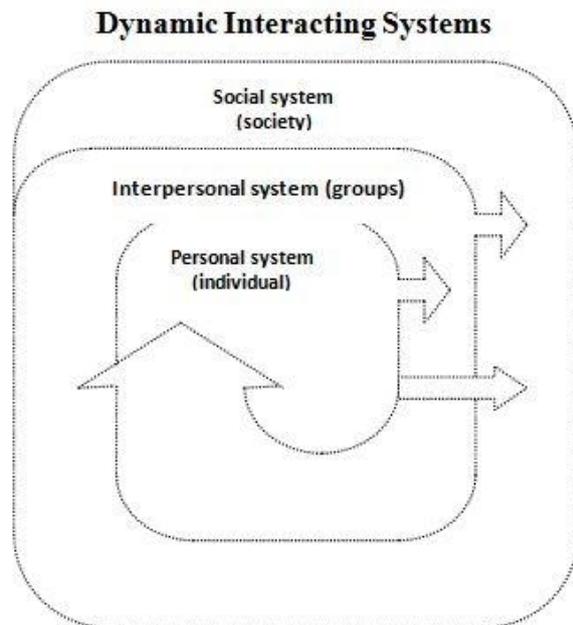
Hubungan Fungsi kognitif dengan interaksi sosial

Hubungan fungsi kognitif dengan interaksi sosial bisa berdampak dari menurunnya fungsi kognitif pada lansia akan menyebabkan bergesernya peran lansia dalam interaksi sosial di masyarakat maupun dalam keluarga. Hal ini didukung pula oleh sikap lansia yang cenderung egois dan enggan mendengarkan pendapat orang lain, sehingga mengakibatkan lansia merasa terasing secara sosial yang pada akhirnya merasa terisolir dan merasa tidak berguna karena tidak ada penyaluran emosional melalui bersosialisasi. Keadaan ini menyebabkan kemampuan interaksi sosial menurun baik secara kualitas maupun kuantitas, karena peran lansia digantikan oleh generasi muda, dimana keadaan ini terjadi sepanjang hidup dan tidak dapat dihindari.

Interaksi sosial harus ada kontak atau hubungan baik langsung maupun tidak langsung, ada bahan dan waktu untuk berinteraksi sosial, timbul problema pada bahan-bahan interaksi sosial timbul ketegangan masing-masing individu dituntut mencari penyelesaian terhadap problem yang ada, ada nada integrasi yaitu perasaan tenang dan perasaan siap untuk menjalin proses interaksi sosial berikutnya.

Lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif yang di rasakan oleh penderita itu sendiri, mereka sulit mengingat, disorientasi, perubahan kepribadian dan perilaku, kehilangan kemampuan praktis, kesulitan berkomunikasi. dan gangguan kognitif merupakan kemunduran memori dan daya ingat yang dapat mempengaruhi aktifitas sehari-hari. dan menyebabkan bergesernya peran lansia dalam interaksi sosial di masyarakat maupun dalam keluarga menurun.

Jika dikaitkan dengan *Theory imongene king* dijelaskan bahwa interaksi sosial dapat dipengaruhi dari beberapa factor yaitu bahwa manusia dipandang seutuhnya sebagai system yang terbuka secara konsisten akan berinteraksi dengan lingkungannya. Imogene M.King juga memadukan dari tiga system interaksi yang dimana system tersebut adalah dinamis yaitu personal, interpersonal, dan sosial yang mengarah kepada pengembangan teori pencapaian tujuan. Dalam pandangan manusia seutuhnya meliputi sosial, perasaan, rasional, reaksi, control, tujuan, orientasi kegiatan dan berorientasi pada waktu.



Gambar 2. 1 Kerangka Theory Imongene king

Sumber :(dictio community <https://images.app.goo.gl/Pg3UuzjkZg272cj7A>)

Dalam *theory imongene king* menjelaskan bahwa penurunan interaksi sosial King memahami model konsep dan teori keperawatan dengan menggunakan pendekatan system terbuka dalam hubungan interaksi yang konstan dengan lingkungan, sehingga King mengemukakan dalam model konsep interaksi. Dalam mencapai hubungan interaksi, King mengemukakan konsep kerjanya yang meliputi Sistem Interpersonal.

King mengemukakan sistem interpersonal terbentuk oleh interaksi antar manusia. Interaksi antar dua orang disebut Dyad, tiga orang disebut Triad, dan empat orang disebut Group. Konsep yang relevan dengan sistem interpersonal adalah interaksi, komunikasi, transaksi, peran dan stres.

- a. Interaksi didefinisikan sebagai tingkah laku yang dapat diobservasi oleh dua orang atau lebih didalam hubungan timbal balik.
- b. Komunikasi.

King mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana informasi yang diberikan dari satu orang ke orang lain baik langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui telepon, televisi atau tulisan. Ciri-ciri komunikasi adalah verbal, non verbal, situasional, perceptual, transaksional, tidak dapat diubah, bergerak maju dalam waktu, personal, dan dinamis. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis dalam menyampaikan ide-ide satu orang ke orang lain. Aspek perilaku nonverbal yang sangat penting adalah sentuhan. Aspek lain dari perilaku adalah jarak, postur, ekspresi wajah, penampilan fisik dan gerakan tubuh.

- c. Transaksi

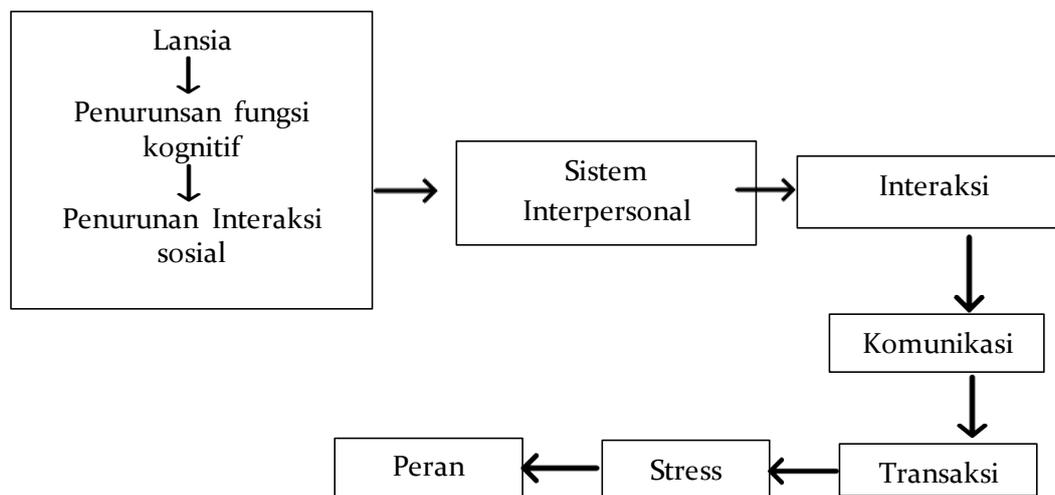
Ciri-ciri transaksi adalah unik, karena setiap individu mempunyai realitas personal berdasarkan persepsi mereka. Dimensi temporal-spatial, mereka mempunyai pengalaman atau rangkaian-rangkaian kejadian dalam waktu.

d. Peran

Peran melibatkan sesuatu yang timbal balik dimana seseorang pada suatu saat sebagai pemberi dan disaat yang lain sebagai penerima. Ada 3 elemen utama peran yaitu, peran berisi perilaku yang di harapkan pada orang yang menduduki posisi di sistem sosial, prosedur atau aturan yang ditentukan oleh hak dan kewajiban yang berhubungan dengan prosedur atau organisasi, dan hubungan antara 2 orang atau lebih berinteraksi untuk tujuan pada situasi khusus.

e. Stress

Definisi stress menurut King adalah suatu keadaan yang dinamis dimanapun manusia berinteraksi dengan lingkungannya untuk memelihara keseimbangan pertumbuhan, perkembangan dan perbuatan yang melibatkan pertukaran energi dan informasi antara seseorang dengan lingkungannya untuk mengatur stressor. Stress adalah suatu yang dinamis sehubungan dengan sistem terbuka yang terus-menerus terjadi pertukaran dengan lingkungan, intensitasnya bervariasi, ada dimensi yang temporal-spatial yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, individual, personal, dan subjektif.



Gambar 2. 2 Kerangka Teori imongene king

Sumber : Kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan teori imongene king (dictio comunity <https://images.app.goo.gl/Pg3UuzjkZg272cj7A>)

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Karakteristik responden digunakan untuk memberikan informasi mengenai data karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, dan pekerjaan.

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5. 1 Distribusi frekuensi jenis kelamin lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso

| Jenis Kelamin | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|----------------|
| Perempuan | 39 | 52,7 |
| Laki – Laki | 35 | 47,3 |
| Total | 74 | 100,0 |

Sumber Data : Primer 2024

Berdasarkan Tabel 5.1 menjelaskan bahwa frekuensi jenis kelamin lansia sebagian besar berjenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 39 orang.

2. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 5. 2 Distribusi frekuensi usia lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso.

| Usia | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|-------------|-------------------|----------------|
| 60-69 tahun | 25 | 33,8 |
| 70-79 tahun | 35 | 47,3 |
| 80-89 Tahun | 14 | 18,9 |
| Total | 74 | 100,0 |

Sumber Data: Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.2 menjelaskan bahwa frekuensi usia lansia sebagian besar berusia 70-79 tahun (Lansia Madya) yaitu sebanyak 35 orang.

3. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5. 3 Distribusi frekuensi pekerjaan lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso

| pekerjaan | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|----------------|
| Tidak Bekerja | 74 | 100,0 |
| Total | 74 | 100,0 |

Sumber Data: Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.3 menjelaskan bahwa frekuensi pekerjaan lansia hampir semua lansia tidak bekerja yaitu sebanyak 74 orang.

Data Khusus

1. Fungsi Kognitif

Tabel 5. 4 Distribusi frekuensi fungsi kognitif pada lansia di Unit pelaksana teknis pelayanan social tresna werda bondowoso

| Fungsi Kognitif | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|--------------------------|-------------------|----------------|
| Gangguan Kognitif ringan | 21 | 28,4 |
| Gangguan Kognitif sedang | 30 | 40,5 |
| Gangguan kognitif berat | 23 | 31,5 |
| Total | 74 | 100,0 |

Sumber data: Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi fungsi kognitif pada lansia dalam kategori gangguan kognitif sedang dengan frekuensi 30 orang dari pada gangguan kognitif Ringan dan gangguan kognitif Berat.

2. Interaksi Sosial Lansia

Tabel 5. 5 Distribusi frekuensi Interaksi Sosial pada lansia di unit pelaksana teknis pelayanan social tresna werdha bondowoso

| Interaksi Sosial | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|-------------------------|-------------------|----------------|
| Interaksi sosial buruk | 22 | 29,7 |
| Interaksi sosial sedang | 31 | 41,9 |
| Interaksi sosial baik | 21 | 28,4 |
| Total | 74 | 100,0 |

Sumber data: Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa frekuensi interaksi sosial pada lansia dalam kategori interaksi sosial sedang dengan frekuensi 30 orang daripada interaksi sosial buruk dan interaksi sosial baik.

3. Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Interaksi Sosial Lansia Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial tresna werda Bondowoso

Tabel 5. 6 Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial tresna werda Bondowoso

| Fungsi Kognitif | Interaksi sosial | | | Total | <i>r</i> | <i>P</i> |
|-----------------|---------------------------|-----------------------------|----------------------------|-----------|----------|----------|
| | Interaksi sosial baik (%) | Interaksi sosial sedang (%) | Interaksi sosial buruk (%) | | | |
| Kognitif Ringan | 20 (95,2) | 1 (4,8) | 0 (0,0) | 21 (28,4) | | |
| Kognitif Sedang | 1 (3,3) | 29 (96,7) | 0 (0,0) | 30 (40,5) | 0,966 | 0,001 |
| Kognitif Berat | 0 (0,0) | 1 (4,3) | 22 (95,7) | 23 (31,1) | | |

| | | | | | |
|-------|--------------|--------------|--------------|-------------|--|
| Total | 21 (28,4) | 31 (41,9) | 22 (29,7) | 74 (100) | |
|-------|--------------|--------------|--------------|-------------|--|

Sumber data: Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.6 hasil penelitian tersebut di temukan bahwa fungsi kognitif pada interaksi sosial pada lansia menunjukkan bahwa sebagian besar fungsi kognitif baik terhadap interaksi sosial baik dengan persentase 95,2% dan fungsi kognitif sedang terhadap interaksi sosial sedang yakni 96,7% serta fungsi kognitif berat terhadap interaksi sosial berat terdapat 95,7% Bersumber pada hasil penelitian yang didapatkan menurut uji statistik *sperman rho* di temukan *p value* $0,001 < 0,005$ sehingga H_1 Diterima yang menandakan bahwa adanya hubungan fungsi kognitif terhadap interaksi sosial pada lansia dengan nilai $r=0,966$ sehingga tingkat kekuatan korelasi (Hubungan) antara fungsi kognitif dengan interaksi sosial mempunyai nilai korelasi sangat kuat dengan nilai 0,000

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa sebagian besar gangguan kognitif pada lansia ada pada kategori gangguan kognitif ringan sebanyak 21 orang dengan persentase 28,4% dari pada gangguan kognitif sedang sebanyak 30 orang dengan persentase 40,5% dan gangguan kognitif berat sebanyak 23 orang dengan persentase 31,1%.

Interprestasi dan Diskusi Hasil Interaksi Sosial Pada Lansia

Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden perempuan cenderung lebih banyak dibandingkan dengan responden laki- laki yaitu sejumlah 55 responden (68,8%). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap fungsi kognitif pada lansia. Perempuan cenderung mempunyai resiko lebih besar terjadinya gangguan fungsi kognitif dibandingkan dengan laki-laki, hal ini disebabkan karena adanya penurunan hormon estrogen pada perempuan menopause, sehingga meningkatkan resiko penyakit neuro degeneratif, karena hormon ini diketahui memegang peranan penting dalam memelihara fungsi otak. Selain itu, usia harapan hidup perempuan juga lebih tinggi dibandingkan dengan usia harapan hidup laki-laki, sehingga populasi lansia perempuan lebih banyak daripada lansia laki-laki.

Dari hasil penelitian responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa responden umur diantara 70-79 cenderung lebih banyak dibandingkan dengan responden umur 60-69 tahun (Lansia muda) dan 80 tahun (Lansia Tua) ke atas yaitu sejumlah 14 responden (18,9%). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor umur sangat berpengaruh terhadap fungsi kognitif pada lansia. Pada umumnya lansia cenderung sulit untuk mengingat hal-hal yang baru atau hal-hal yang lama karena lansia tidak termotivasi untuk mengingat sesuatu. Ketidakmampuan dalam mengingat ini salah satunya dipengaruhi oleh faktor usia. Bertambahnya umur merupakan faktor resiko mayor terjadinya penurunan fungsi kognitif karena otak mengalami beberapa perubahan. Terbentuknya flaq disekitar area otak menyebabkan sel mitokondria otak lebih mudah rusak dan berpengaruh juga terhadap terjadinya

peningkatan inflamasi.

Fungsi kognitif adalah proses mental untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman melalui pikiran, pengalaman, dan indera. Hal ini meliputi bagaimana seseorang memperoleh informasi, bagaimana informasi itu kemudian direpresentasikan dan ditransformasikan sebagai pengetahuan, bagaimana pengetahuan itu disimpan di dalam ingatan kemudian dimunculkan kembali, dan bagaimana pengetahuan itu digunakan seseorang untuk mengarahkan sikap-sikap dan perilaku-perilakunya. Fungsi kognitif mencakup berbagai aspek seperti atensi, memori, pengetahuan, pengambilan keputusan, perencanaan, penalaran, penilaian, pemahaman persepsi, bahasa, dan fungsi visuospasial (Dhakal, 2020).

Faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif lansia yaitu jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status gizi, dan penyakit penyerta yang dapat mengganggu sistem saraf. Dengan bertambahnya usia seseorang terjadi perubahan struktural dan fungsi di otak yang berkorelasi dengan perubahan kognitif termasuk perubahan struktur saraf, hilangnya sinapsis, dan disfungsi jaringan saraf. Penyakit yang berkaitan dengan usia mempercepat laju disfungsi saraf, kehilangan saraf, dan penurunan kognitif sehingga banyak orang mengalami gangguan kognitif yang cukup parah dan mengganggu kemampuan fungsional sehari-hari (Murman, 2015)

Jenis kelamin terhadap fungsi kognitif, kelamin tersebut pada ingatan seseorang. Ada penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran amigdala dan thalamus pria lebih besar dibandingkan wanita lainnya, sedangkan wanita lain memiliki ukuran hipokampus yang lebih besar dibandingkan wanita lainnya. Selain itu, jumlah reseptor estrogen di hipokampus dan reseptor androgen di amigdala lebih tinggi pada wanita dibandingkan pada pria. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tipe kelamin perempuan secara konsisten memiliki kapasitas memori verbal yang lebih baik. dan yang terakhir memiliki kapasitas memori spasial yang lebih baik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa wanita memiliki risiko lebih tinggi mengalami penurunan kognitif akibat menurunnya kadar estrogen selama menopause (Qotifah dan Maliya, 2017). Dari hasil penelitian terkait menjelaskan Fungsi kognitif pada lansia hasil penelitian tersebut di temukan bahwa fungsi kognitif pada interaksi sosial pada lansia menunjukkan bahwa sebagian besar fungsi kognitif ringan terhadap interaksi sosial baik dengan persentase 54,3% dan fungsi kognitif sedang terhadap interaksi sosial sedang yakni 23,9% serta fungsi kognitif berat terhadap interaksi sosial berat terdapat 8,7%. (Andi, 2023).

Peneliti pun berpendapat bahwa fungsi kognitif pada lansia pun Peneliti pun berpendapat bahwa apabila lansia sering melakukan interaksi terhadap individu maupun kelompok lansia tersebut akan lebih merasakan kehadirannya di harga karena biasanya lansia cenderung merasakan seperti sudah tidak dianggap lagi oleh sekitarnya sehingga membuat lansia menjadi individu yang lebih menutup dirinya.

Interaksi Sosial Pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa sebagian besar interaksi sosial pada lansia ada pada kategori interaksi sosial baik sebanyak 21 orang dengan persentase 28,4% dari pada interaksi sosial sedang sebanyak 31 orang dengan persentase 41,9% dan interaksi sosial berat sebanyak 22 orang dengan persentase

29,7%.

Dari hasil penelitian kemampuan interaksi sosial responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai kemampuan interaksi sosial sedang yaitu sejumlah 31 responden (41,9%). Interaksi sosial yang baik tersebut didukung oleh sikap lansia yang tinggal di pstw bondowoso yang rata-rata mempunyai sikap terbuka dan tidak mengucilkan dirinya terhadap kegiatan-kegiatan atau hubungan berinteraksi dengan orang lain yang menyebabkan lansia mudah bergaul dengan teman-teman di dalam lingkup pstw bondowoso. Kemampuan interaksi sosial menunjukkan bahwa responden yang mempunyai fungsi kognitif sedang dengan kemampuan interaksi sosial sedang cenderung lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya yaitu sejumlah 31 responden (41,9%). Seseorang yang berpartisipasi secara aktif dalam berinteraksi sosial dengan baik seperti kontak mata dan mempunyai keterikatan emosional dengan teman dekat atau ikut serta dalam memberikan respon terhadap suatu situasi yang santai akan mempunyai fungsi kognitif yang baik. Sedangkan seseorang yang tidak mau berinteraksi sosial dengan baik dan tidak mampu beradaptasi dengan perubahan sosial akan menimbulkan reaksi stres dimulai dengan meningkatnya produksi glukocorticoid dan ini berpengaruh terhadap hipotalamus dan secara perlahan akan mempengaruhi fungsi kognitifnya.

Interaksi sosial merupakan semacam ikatan yang mau tidak mau mempengaruhi individu satu dengan yang lain, individu dengan kelompok, dan kelompok satu dengan yang lain. Interaksi sosial terjadi ketika ada komunikasi dan ketika seseorang secara konsisten mempengaruhi orang lain dalam percakapan dan tindakan. Menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan seseorang pada akhirnya akan menyebabkan hilangnya minat terhadap hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya interaksi sosial (Sinthania, 2015).

Individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok merupakan jenis-jenis interaksi sosial. Dimana Individu dengan individu Sesuatu yang ada antara satu orang dengan orang lain. interaksi yang terjadi ketika dua orang berkumpul, padahal tidak ada ketegangan dalam interaksi tersebut dan orang dengan kelompok Hubungan yang terjalin antara satu orang dengan kelompok lain. Interaksi ini tidak didasarkan pada bias pribadi; melainkan hasil saling pengertian antara dua kelompok masyarakat yang muncul sebagai salah satu momen kecil di antara beberapa kelompok. Terdapat pemain yang berjumlah lebih dari satu orang dalam kelompoknya, dan terjadi komunikasi antar pemain (Murdanita, 2018)

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian milik (Martina, 2021) yang menjelaskan Dari fenomena interaksi sosial lansia dengan keluarga di Badan Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay terjadi interaksi positif maupun negatif yang terjadi antara lansia dengan keluarganya. Interaksi positif yaitu adanya hubungan yang baik antara keluarga dengan lansia yang tinggal di panti jompo, sehingga kebutuhan dasar lansia masih terpenuhi untuk merasakan kasih sayang dari keluarganya dan dengan adanya komunikasi yang baik dengan keluarga kesehatan lansia pun baik juga. Sedangkan, interaksi negatif yaitu tidak adanya komunikasi maupun kontak sosial antara lansia dengan keluarganya sehingga

membuat lansia merasa kesepian dan kesehatannya menurun.

Peneliti berpendapat bahwa apabila lansia sering melakukan interaksi terhadap individu maupun kelompok lansia tersebut akan lebih merasakan kehadirannya di hargai karena biasanya lansia cenderung merasakan seperti sudah tidak dianggap lagi oleh sekitarnya sehingga membuat lansia menjadi individu yang lebih menutup dirinya. Lansia sering kali mengalami perasaan kesepian dan isolasi karena berbagai faktor, seperti pensiun, kehilangan pasangan atau teman, dan mobilitas yang berkurang. Interaksi sosial dapat membantu lansia merasa terhubung dengan orang lain dan mengurangi perasaan kesepian. Interaksi sosial dapat membantu meningkatkan kesehatan mental dan emosional lansia dengan mengurangi stres, kecemasan, dan depresi. Interaksi sosial juga dapat membantu lansia merasa lebih bahagia dan puas dengan hidup.

Interaksi sosial dapat membantu meningkatkan kesehatan fisik lansia dengan mendorong mereka untuk lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan sosial. Aktivitas fisik dan sosial dapat membantu mengurangi risiko penyakit kronis seperti penyakit jantung, stroke, dan diabetes. Interaksi sosial dapat membantu menjaga fungsi kognitif lansia dengan merangsang otak dan membantu mencegah demensia. Secara keseluruhan, interaksi sosial dapat membantu meningkatkan kualitas hidup lansia dengan membuat mereka merasa lebih bahagia, sehat, dan terhubung dengan orang lain.

Hubungan Fungsi Kognitif terhadap Interaksi Sosial Pada Lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di temukan bahwa fungsi kognitif pada interaksi sosial pada lansia menunjukkan bahwa sebagian besar fungsi kognitif ringan terhadap interaksi sosial baik dengan persentase 28,4% dan fungsi kognitif sedang terhadap interaksi sosial sedang yakni 41,9% serta fungsi kognitif berat terhadap interaksi sosial berat terdapat 29,7%. Bersumber pada hasil penelitian yang didapatkan menurut uji statistik sperman rho di temukan $p\ value\ 0,001 < 0,05$ sehingga H_1 bisa diterima yang menandakan bahwa adanya hubungan fungsi kognitif terhadap interaksi sosial pada lansia dengan nilai $r=0,966$, sehingga tingkat kekuatan korelasi (Hubungan) antara fungsi kognitif dengan interaksi sosial mempunyai nilai korelasi sangat kuat dengan nilai 0,966. Responden yang mempunyai fungsi kognitif baik tetapi mempunyai kemampuan interaksi sosial yang kurang disebabkan responden mempunyai pendidikan yang tinggi tetapi tidak mau berinteraksi dengan orang lain.

Hal ini terjadi karena faktor kesehatan yang membuat mereka terpaksa untuk mengundurkan diri dari kegiatan sosial yang dianggap sudah tidak cocok dengan kebutuhan mereka. Sedangkan responden yang mempunyai fungsi kognitif buruk tetapi mempunyai kemampuan interaksi sosial yang baik disebabkan responden merasa dirinya masih kurang pengetahuan sehingga mereka berusaha untuk mencari tambahan pengetahuan dengan cara berinteraksi sosial, baik yang dengan orang yang sudah dikenal atau belum dikenal sebelumnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya, sehingga akan lebih siap dalam

menghadapi masalah yang terjadi penuaan merupakan proses alami yang tak terhindarkan bagi setiap manusia. Seiring bertambahnya usia, berbagai perubahan fisiologis dan psikologis akan terjadi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kesehatan secara keseluruhan. Ada beberapa yang penting terkait perubahan tersebut yaitu perubahan fisiologis, psikologis, kognitif, emosional, perubahan sosial. Dengan memahami perubahan fisiologis dan psikologis yang terkait dengan penuaan, serta menerapkan gaya hidup sehat, lansia dapat hidup lebih sehat dan bahagia.

Proses menua (aging) adalah suatu keadaan alami selalu berjalan dengan disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi. Hal tersebut berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa. Teori-teori yang menjelaskan bagaimana dan mengapa penuaan terjadi biasanya dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu teori biologis dan psikososial. (Pasha, I. N., & Wijayahadi, S. (2014).

Penuaan dapat memengaruhi berbagai fungsi kognitif, antara lain: Fungsi Reseptif Penurunan kemampuan untuk memilih dan menerima informasi sensori. dan Kesulitan dalam mengelompokkan dan mengkategorikan informasi, dan Kesulitan dalam menggabungkan informasi dari berbagai sumber. Fungsi Belajar dan Mengingat, Fungsi Berpikir Fungsi Ekspresif: dan Kesulitan dalam menemukan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan pikiran. Penurunan kemampuan untuk berbicara dengan lancar dan koheren. Kesulitan dalam memahami bahasa nonverbal. Penting untuk dicatat bahwa tingkat keparahan penurunan fungsi kognitif pada lansia dapat bervariasi. Beberapa orang mungkin hanya mengalami sedikit penurunan, sementara yang lain mungkin mengalami penurunan yang lebih signifikan. (Lezak, M. D. (1995)

Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam bentuk kerja sama, persaingan, ataupun pertikaian. Interaksi sosial yang dapat dilakukan oleh lansia diantaranya adalah dengan mengikuti kegiatan didalam maupun diluar rumah seperti pengajian, berekreasi dengan keluarga, makan dan menonton tv bersama keluarga serta bertukar pendapat dengan keluarga, sehingga memperoleh dukungan dari keluarga untuk mengurangi kesepian. Interaksi sosial adalah hubungan antar sesama manusia dalam suatu lingkungan masyarakat yang menciptakan satu keterikatan kepentingan yang menciptakan.

Interaksi sosial adalah hubungan antar sesama manusia dalam suatu lingkungan masyarakat yang menciptakan satu keterikatan kepentingan yang menciptakan status sosial. Juga dapat diartikan sebagai hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan orang- perorangan antar kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia. (Handayani, 2013).

Penelitian Setyowati (2020) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia. Artinya semakin banyak interaksi sosial yang dilakukan lansia maka kualitas hidupnya akan semakin baik. Studi tersebut juga menemukan bahwa mayoritas lansia (74%) memiliki interaksi sosial yang memadai dan sebagian besar (80%) memiliki kualitas hidup yang

baik. Studi tersebut juga menemukan bahwa mayoritas lansia (74%) memiliki interaksi sosial yang memadai dan sebagian besar (80%) memiliki kualitas hidup yang baik.

Peneliti berpedapat bahwa rata-rata fungsi kognitif lansia Sedang bahwa hal ini disebabkan karena Lansia di pstw pada umumnya lebih cenderung bersosialisasi. Mereka juga percaya bahwa usia merupakan salah satu faktor dalam fungsi kognitif, dan fungsi kognitif cenderung menurun seiring bertambahnya usia.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan dalam mengidentifikasi hubungan fungsi kognitif dengan interaksi sosial terhadap lansia di Unit pelaksana teknis pelayanan social tresna werdha bondowoso Salah satu keterbatasan ini masih adanya ketidak pahaman responden sehingga tidak maksimal dalam memberikan jawaban dalam kuesioner yang telah diberikan oleh peneliti sehingga hasil yang didapat masih kurang akurat dalam pengambilan data. Selain itu, Peneliti tidak meneliti status kesehatan dan jenis pendidikan, Penelitian ini menyatakan bahwa fungsi kognitif tidak sepenuhnya mempengaruhi Interaksi sosial . Pada hasil penelitian didapatkan 21 lansia memiliki Interaksi social yang baik, sehingga untuk peneliti selanjutnya meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi Interaksi sosial.

Implikasi terhadap pelayanan kesehatan

Implikasi dalam penelitian ini dcapat dilakukan dengan perawat sebagai educator dalam memberikan informasi atau pengetahuan kepada lansia sehingga dapat memberikan pengetahuan terhadap fungsi kognitif serta cara berinteraksi. Hal ini dapat menciptakan kualitas agar kesehatan psikologis lansia terjaga dengan baik.

KESIMPULAN

1. Fungsi kognitif lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso mayoritas responden memiliki gangguan fungsi kognitifnya Sedang dengan presentase 40,5%
2. Interaksi sosial lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso mayoritas responden memiliki interaksi social cukup baik dengan presentase 41,9%.
3. Terdapat hubungan fungsi kognitif terhadap interaksi sosial lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso yang telah di uji menggunakan uji statistik *Sperman Rho* dengan nilai *p value* < 0,000.

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Bagi Lansia

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan lansia dapat menjaga dan menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar dimana mereka berada tanpa ada deksriminasi dari masyarakat. lansia harus memotivasi dirinya sendiri agar dapat mengatasi masalah interaksi sosial yang dialami lansia dengan cara lansia mengikuti kegiatan kegiatan yang ada di PSTW bondowoso.

2. Bagi panti sosial

Diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan kegiatan yang berfokus pada kegiatan yang menunjang interaksi sosial lansia sehingga dapat membantu meminimalkan terjadinya penurunan interaksi sosial bagi lansia dengan cara mengadakan kegiatan kegiatan yang ada di PSTW bondowoso

3. Penelitian selanjutnya

Diharapkan sebagai sumber sarana informasi sarana informasi dan masukan terhadap pengetahuan mengenai interaksi sosial lansia, fungsi kognitif lansia dan juga keperawatan gerontik. Dan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti topik yang sama tetapi dengan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizalriza, C. (2018). *Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya*. 2(2).
- Amin, K., Mulyono, S., Herlina, L., Keperawatan, F., Mega, U., Makassar, R., Keperawatan, F., Indonesia, U., Keperawatan, F., Muhammadiyah, U., Amin, K., Komunitas, K., & Mega, U. (n.d.). *Fakultas Keperawatan Universitas Mega Resky Makassar , Indonesia Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia Jakarta , Indonesia Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta , Indonesia Alamat Korespondensi : Kurniawan Amin , S. Kep , Ns , M . Kep*. 5(1), 1-8.
- Chiang, S., Jhong, J., & Wang, C. (2023). ScienceDirect Effects of cognitive stimulus therapy on middle-aged and elderly institutionalized patients with chronic

- schizophrenia with declined cognition. *Journal of the Formosan Medical Association*, 122(9), 853–861. <https://doi.org/10.1016/j.jfma.2023.03.008>
- Fahreza, I., Thamrin, H., Sosial, K., & Utara, U. S. (2023). *Bentuk Interaksi Sosial Antar Sesama LANSIA, Pengasuh dan Pendamping di Panti LANSIA Binjai*. 2(3), 338–346. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i3.2455>
- Fidiana, S., & Febriana, D. (2022). *JIM FKep Volume VI No 3 Tahun 2022 GAMBARAN FUNGSI KOGNITIF PADA LANJUT USIA Description of Cognitive Function among the Elderly JIM FKep Volume VI No 3 Tahun 2022*. VI(3).
- Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Tingkat Depresi pada Lansia : Literature Review*. (2021). 3(1), 428–434.
- Huda, C., & Husna, A. (n.d.). *Teori Proses Menua dan Permasalahannya*.
- Husnaniyah, D., & Fadhilah, D. (2022). *Hubungan antara fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia*. 13(2), 71–77.
- Ilmiah, J. P. (2017). *Intuisi 9 (1) (2017)*. 9(1), 26–38..
- Interaksi, H., & Dengan, S. (2020). *Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di rpstw ciparay*. VIII(1).
- Kesehatan, J. I. (2023). *Medic nutricia*. 1(1). <https://doi.org/10.9644/scp.viii.332>
- King 's Conceptual System*. (2018).
- Lansia, P., Upt, D. I., Sosial, P., & Werdha, T. (n.d.). 1) , 2) , 3) 1).
- Lestari, S. P., Sonhaji, S., & Rahmawati, L. (2020). Fungsi kognitif berhubungan dengan interaksi sosial pada lanjut usia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(1), 21–28. <http://jurnal.rsamino.jatengprov.go.id/index.php/JIKJ/article/view/7>
- Marlita, L., Saputra, R., & Yamin, M. (n.d.). *KEMANDIRIAN LANSIA DALAM MELAKUKAN ACTIVITY DAILY LIVING (ADL) DI UPT PSTW KHOTIMAH*. 64–68.
- Masithoh KHUSNUL, A. R., Kulsum, U., Parastuti, F., Widiowati, I., & Kudus, U. M. (2022). *HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DAN FUNGSI KELUARGA*. 13(1), 176–184.
- Murdiyanti, D., Putri, P., & Sulistyowati, E. T. (2010). *Art Therapy on the Cognitive Function of Elderly with Dementia*. 7642, 60–67.
- Oktavianti, A., & Setyowati, S. (2020). Hubungan Depresi Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Posyandu Lansia. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), 119. <https://doi.org/10.32807/jkt.v2i2.68>
- Penyusun, T. I. M. (2023). *SATU DATA BONDOWOSO*.
- Ramli, R., Fadhillah, M. N., Keperawatan, I., Masyarakat, F. K., Indonesia, U. M., Olahraga, A., & Kognitif, F. (2020) *kognitif pada lanjut usia 2 . World Health*), 23–32.
- Riani, A. D., & Halim, M. S. (2019). *Fungsi Kognitif Lansia yang Beraktivitas Kognitif secara Rutin dan Tidak Rutin Cognitive Function of Elderly who Perform Frequent and Non- Frequent Cognitive Activities*. 46, 85–101. <https://doi.org/10.22146/jpsi.33192>
- S, C. T. U., Susi, N., Asih, W., Kep, S., Kep, M., Sofia, N., Dewi, R., & Kep, S. K. M. (n.d.). *Hubungan konsep diri dengan interaksi sosial lansia di kelurahan patrang kecamatan patrang kabupaten jember*. 1–8.

- Setiarsih, D., & Syariyanti, I. (2020). *KOGNITIF PADA LANSIA Correlation of Self-Esteem and Social Interaction with Cognitive Function in Elderly Kelurahan Kraton Bangkalan*. 1(1), 10–17.
- Shiddieqy, A. A., Zulfitri, R., & Elita, V. (2022). *Analisis Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia Suku Melayu*. 7(1), 12–26.
- Situngkir, R., Lilli, S., & Asmiranda, W. (2022). *Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Desa Malimbong Kecamatan Messawa*. 5(1), 20–25. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v5i1.94>
- Yaslina, Moidaliza, & Srimutia, R. (2021). Aspek Fisik dan Psikososial terhadap Status Fungsional pada Lansia. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 4(2), 68–73. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/724>
- Yayasan, B., Bhakti, K., & Pembangunan, R. I. A. (2016). 1, 2 1.